BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka dipadukanlah penggunaan metode, pendekatan, analisis, serta teknik pengumpulan data yang relevan dan padu, sebagai pelengkap racikan yang menyempurnakan terhadap karya tulis.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan ini adalah resepsi fenomenologi Al-Qur'an. Fenomenologi dalam konteks resepsi Al-Qur'an adalah berusaha untuk memahami "dunia hidup" (*lifeworld*) dari orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, yang secara aktif membentuk pemahaman dan perilaku individu berdasarkan konteks unik mereka. Resepsi fenomenologi melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab hukum atau moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mempengaruhi pengalaman spiritual sehari-hari. Secara sadar atau tidak, masyarakat Indonesia pada hakikatnya telah meresepsikan Al-Qur'an dengan berbagai macam cara, Al-Qur'an telah hadir mewarnai lika-liku kehidupan, peradaban, kebudayaan, serta keagamaan masyarakat Indonesia secara umum.¹ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui realitas resepsi Al-Qur'an terhadap fenomenologi ritual pawang hujan secara tuntas dan jelas. Penelitian ini juga dikaji menggunakan teori sosiologi interaksionisme simbolik sebagai pendekatan dalam penelitian, teori ini menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan menciptakan

¹ Ibid.

makna melalui simbol-simbol, teori ini menekankan hubungan antarindividu dalam kelompok masyarakat.

Adapun jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, di mana posisi peneliti sebagai instrumen utama (instrumen kunci) menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, gabungan (triangulasi) merupakan teknik dalam pengumpulan data, dan analisis datanya bersifat induktif, serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna.²

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, Madura, dianggap logis dan relevan secara akademis berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Keterkaitan Langsung dengan Subjek Penelitian

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan lembaga keislaman yang secara aktif terlibat dalam praktik pawang hujan, tetapi telah memodifikasi tradisi tersebut ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lokasi ini memungkinkan penelitian yang mendalam terkait bagaimana Islamisasi praktik pawang hujan diterapkan dan diterima dalam konteks budaya lokal.

2. Keunikan Tradisi Lokal

² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

Madura dikenal memiliki tradisi dan budaya yang kuat, termasuk praktik pawang hujan. Pesantren ini menjadi contoh unik dari upaya sinkretisme budaya lokal dengan ajaran Islam, menjadikannya lokasi yang ideal untuk mempelajari penerapan Islamisasi dalam konteks tradisi yang masih hidup.

3. Relevansi dalam Pengembangan Keilmuan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini tidak hanya mempertahankan tradisi lokal tetapi juga memadukannya dengan pendekatan keagamaan berbasis Al-Qur'an. Penelitian di lokasi ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan untuk bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian resepsi Al-Qur'an terhadap budaya lokal.

4. Keberadaan Praktik yang Masih Dilakukan

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan, pesantren ini masih melaksanakan praktik pawang hujan. Data empiris yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lokasi ini memberikan gambaran nyata tentang proses tersebut, termasuk pemaknaan masyarakat terhadap ritual pawang hujan.

5. Kredibilitas Lokasi

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki reputasi yang kuat sebagai pusat keagamaan di Madura. Hal ini memberi kredibilitas pada temuan penelitian karena lokasi dianggap sebagai representasi sah dari pengaruh Islam terhadap tradisi lokal.

Dengan alasan-alasan ini, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah pilihan yang sangat logis dan akademis untuk penelitian ini, sekaligus mendukung tujuan penelitian dalam memahami relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap praktik pawang hujan.

C. Kehadiran Peneliti

Urgensi kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci³ dalam pengumpulan data, artinya peneliti sebagai partisipan aktif dalam mengamati, mendengar, menelaah, dan mengumpulkan data lapangan dengan cermat, guna menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai referensi tambahan sekaligus sumber data utama dalam penelitian.

D. Sumber Data

Secara garis besar khazanah keilmuan dalam penulisan diperoleh dari data lapangan, kitab, buku, jurna, dan artikel yang berbeda namun tetap relevan serta memiliki keterkaitan pembahasan kemudian diharmonisasikan menjadi sebuah karya tulisan. Namun sumber data dalam penulisan isi dibedakan menjadi dua:

1. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari sumber pertama⁴ dalam tulisan ini data primer adalah data lapangan yang berupa wawancara terhadap pihak-pihak terkait, yakni orang-orang yang biasa melaksanakan ritual pawang hujan seperti kiai, dukun, orang-orang

³ Ibid.

⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

yang dianggap memiliki kelebihan serta pengguna jasa pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari selain sumber utama atau data yang diperoleh dari literatur pendukung yang sudah ada sebelumnya.⁵ Data skunder yang penulis gunakan adalah buku-buku pendukung serta artikel jurnal yang membahas mengenai pawang hujan untuk menguatkan hasil data lapangan (data primer).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menggabungkan pendekatan resepsi fenomenologi Al-Qur'an dengan teori sosiologi interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menarik, karena memungkinkan peneliti untuk memahami pemaknaan religius secara lebih mendalam dan dalam konteks sosial. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang tepat akan mencakup beberapa metode untuk menangkap baik aspek fenomenologis maupun aspek sosiologis Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan:

1. Observasi Partisipatif

- a. Tujuan: Menangkap langsung proses ritual pawang hujan, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.
- b. Jenis: Observasi non-struktural (lebih fleksibel), dikatakan partisipatif jika peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan pesantren.

⁵ Ibid., 17.

- c. Data yang dicari: Tahapan ritual, simbol-simbol yang digunakan (seperti sesajen, bacaan, benda tertentu), serta reaksi dan partisipasi santri/pengurus.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

- a. Tujuan: Menggali makna di balik praktik ritual dari perspektif pelaku (pawang hujan), tokoh pesantren, dan santri.
- b. Jenis: Semi-terstruktur, agar tetap fleksibel namun fokus.
- c. Target responden: Pawang hujan, tokoh pesantren, Santri yang terlibat atau menyaksikan ritual, serta masyarakat sekitar (jika relevan).
- d. Data yang dicari: Makna simbolik dalam ritual menurut pelaku, persepsi terhadap ritual dalam konteks keagamaan dan budaya, kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an menurut pemahaman lokal.

3. Studi Dokumen

- a. Tujuan: Menelaah teks-teks keislaman lokal, manuskrip pesantren, dan referensi Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual atau tafsir lokalnya.
- b. Sumber dokumen: Kitab serta buku-buku pesantren, catatan sejarah ritual di pondok, buku-buku tafsir atau teks Al-Qur'an yang diresepsi dalam praktik.

4. Analisis Naratif atau Analisis Isi

- a. Tujuan: Menelaah narasi-narasi masyarakat mengenai pawang hujan, baik yang muncul dari wawancara, cerita lisan, atau teks-teks tertulis.

- b. Pendekatan Fenomenologis: Memahami bagaimana pawang hujan diinterpretasikan secara simbolis atau spiritual, serta aspek-aspek religius yang tercermin dalam narasi mereka.
 - c. Pendekatan Sosiologis: Menganalisis bagaimana narasi ini menggambarkan posisi pawang hujan dalam struktur masyarakat dan perubahan persepsi seiring perkembangan sosial dan ilmiah.
5. Dokumentasi Foto atau Video
- a. Tujuan: Mendokumentasikan aspek visual dari praktik pawang hujan untuk mendapatkan gambaran lebih konkret tentang interaksi sosial, ritual, dan ekspresi kepercayaan.
 - b. Pendekatan Fenomenologis: Menggali makna simbolis dalam ritual yang dilakukan.
 - c. Pendekatan Sosiologis: Melihat bagaimana pawang hujan berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana masyarakat mengatur hubungan dengan alam.

Dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi Al-Quran dan teori sosiologi interaksionisme simbolik, dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena pawang hujan. Pendekatan ini tidak hanya memahami makna religius dari perspektif individu tetapi juga menjelaskan posisi sosialnya dalam masyarakat serta bagaimana kepercayaan ini bertahan atau berubah dalam konteks modernisasi.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan cara menggabungkan pendekatan resepsi fenomenologi Al-Qur'an dengan teori sosiologi interaksionisme simbolik akan melibatkan pendekatan interpretatif untuk memahami pengalaman subjektif individu sekaligus mempertimbangkan konteks sosial yang memengaruhi pemahaman tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna mendalam yang dihasilkan oleh responden terhadap ajaran Al-Qur'an, sambil meneliti struktur sosial dan perubahan yang membentuk persepsi mereka. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang dapat diterapkan:

1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumen terkait resepsi Al-Qur'an perlu diseleksi berdasarkan tema-tema utama yang menggambarkan pemaknaan subjektif individu terhadap Al-Qur'an. Ini dapat mencakup pengalaman spiritual, interpretasi ajaran tertentu, atau pengaruh ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Data juga dikategorikan untuk memahami bagaimana struktur sosial mempengaruhi pemahaman individu atau kelompok. Misalnya, bagaimana status sosial, institusi, atau norma masyarakat tertentu membentuk cara mereka menerima dan menerapkan ajaran agama.⁶

2. Koding Tematik untuk Mengidentifikasi Makna dan Struktur Sosial

⁶ Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Sage Publications: Thousand Oaks, 1994), 89–102.

Melakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang menunjukkan pengalaman subjektif dan resepsi makna religius. Tema-tema ini bisa berupa perasaan transendensi, persepsi tentang tujuan hidup, atau cara individu mengaitkan kehidupannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Kode tambahan diberikan untuk elemen-elemen sosial yang terkait dengan struktur dan dinamika masyarakat, seperti keteraturan sosial, hierarki, atau perubahan sosial.⁷

3. Analisis Koneksi antara Makna Subjektif dan Struktur Sosial
 - a. Integrasi Fenomenologi dan Sosiologi: Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana makna-makna subjektif yang dihasilkan dari resepsi fenomenologi terhubung dengan aspek struktural sosial. Misalnya, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pemahaman individu tentang ayat tertentu dipengaruhi oleh latar belakang sosial atau perubahan sosial yang dialami masyarakatnya. Apakah pemaknaan individu terhadap Al-Qur'an cenderung berubah seiring dengan perubahan sosial yang ada, seperti peralihan ke masyarakat yang lebih modern.
 - b. Menggunakan pendekatan komparatif, peneliti dapat mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam resepsi makna religius antara individu-individu dari struktur sosial yang berbeda atau dari tingkat perubahan sosial yang berbeda pula.

⁷ Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World* (Northwestern University Press: Evanston, 1967), 20–35.

4. Interpretasi Data dengan Mengaitkan Fenomena Pribadi dan Konteks Sosial

Menafsirkan data dengan fokus pada pengalaman personal dan spiritual individu dalam menerima dan memahami ajaran Al-Qur'an. Di sini, peneliti menggarisbawahi pemaknaan mendalam dan makna-makna esensial yang ditemukan dalam pengalaman religius individu. Menghubungkan hasil interpretasi tersebut dengan konteks sosial yang lebih luas.

5. Penarikan Kesimpulan Holistik

Kesimpulan dibuat dengan mempertimbangkan bagaimana kedua perspektif ini (fenomenologi dan sosiologi) memberikan pandangan yang lebih holistik. Peneliti dapat menyimpulkan apakah penerimaan individu terhadap Al-Qur'an dipengaruhi oleh tahap perkembangan sosial, dan bagaimana makna subjektif yang dihasilkan dari resepsi fenomenologi berinteraksi dengan faktor-faktor sosial yang ada.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas hubungan antara pemaknaan subjektif dan konteks sosial dalam penerimaan ajaran Al-Qur'an, serta implikasinya terhadap perubahan sosial.

6. Validasi Temuan dengan Teknik Triangulasi

Untuk memastikan validitas data, peneliti dapat menggunakan triangulasi sumber atau metode. Misalnya, menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk melihat konsistensi temuan.

Selain itu, analisis temuan bisa dikonfirmasi dengan literatur terkait atau pandangan ahli guna memperkuat interpretasi yang dihasilkan. Dengan pendekatan gabungan ini, analisis data tidak hanya akan menunjukkan aspek sosial dari praktik pawang hujan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana agama dan kepercayaan lokal bersinergi dalam pembentukan struktur sosial masyarakat.⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan satu bagian penting dalam unsur-unsur penelitian kualitatif, untuk mengetahui validitas data yang ada pada penulisan, maka perlu kiranya untuk *cross chek* data-data yang telah rampung, serta terdapat kriteria tertentu untuk melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data sebagaimana berikut⁹:

1. Perpanjang pengamatan (uji kredibilitas), hal ini dilakukan untuk mempererat solidaritas antara peneliti dengan narasumber sehingga dapat melengkap dan meminimalisir adanya kekurangan, kekeliruan, dan kesalahan pahaman data yang diberikan informan sebelumnya.
2. Ketekunan, memusatkan penelitian secara fokus, rinci dan *continue* yang dilakukan untuk mempercepat penyelesaian terhadap masalah yang dijumpai.
3. Triangulasi, secara sederhana tringulasi merupakan upaya menilai sesuatu dengan menggunakan penilaian dari berbagai sisi atau teknik penilaian

⁸ Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (University of California Press: Berkeley, 1969), 7–11.

⁹ Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 18.

yang berbeda sehingga hasilnya benar-benar *real* dan dapat diterima¹⁰. Dalam konteks praktik pawang hujan, triangulasi berperan untuk memastikan bahwa pemahaman kita tentang ritual mulai dari bacaan ayat Al-Qur'an, peletakan sesajen, hingga gestur menadahkan tangan ke langit benar-benar mencerminkan realitas lapangan. Misalnya, pernyataan informan mengenai alasan pembacaan Q.S. Hūd (11) ayat 44 sebagai “doa ikhtiar” diverifikasi bukan hanya lewat wawancara, tetapi juga dengan observasi langsung prosesi ritual di pesantren dan studi dokumen (pedoman ritual, catatan pesantren) untuk melihat keseragaman praktik dan niat. Jika dalam wawancara pawang menyebut tujuh kali bacaan, maka peneliti dapat menegaskan kebenaran itu lewat pencatatan waktu bacaan saat observasi dan mencocokkannya dengan rekaman dokumentasi ritual, bila terjadi perbedaan, peneliti kembali ke informan atau literatur pesantren untuk klarifikasi. Dengan demikian, triangulasi tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan, tetapi juga mengungkap dimensi keagamaan, budaya, dan sosial yang menyatu dalam praktik pawang hujan.

4. Analisis kasus negatif, hal ini dilakukan sebagai bahan pembading hipotesa sebelumnya hingga melahirkan peningkatan argumentasi pada temuan.¹¹ Misalnya, ketika bacaan Q.S. Hūd:44 tidak dibaca tujuh kali seperti biasanya, atau sesajen diletakkan di tempat berbeda. Kasus-kasus

¹⁰ Patrisius Istiarto Djiwandono & Wawan Eko Yulianto, *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan: Metode penelitian Untuk Bidanh Humaniora Dan Kesusastraan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 114.

¹¹ Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 95.

ini tidak diabaikan, melainkan ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara ulang, observasi lanjutan, dan pencocokan dengan dokumen pesantren. Dengan menyertakan variasi praktik ini, peneliti tidak hanya menggambarkan tradisi secara ideal, tetapi juga menangkap dinamika dan fleksibilitasnya. Pendekatan ini memperkuat validitas hasil dan menunjukkan bahwa keabsahan ritual tidak hanya bergantung pada teknis pelaksanaan, tetapi juga pada niat dan pemahaman yang melatar belakangnya.

5. Kecukupan referensial, merupakan adanya bahan pendukung penemuan peneliti dalam sebuah penelitian, seperti dalam wawancara didukung dengan adanya bukti dokumentasi.¹²

H. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk membuat penelitian menjadi lebih jelas dan terarah, maka perlu kiranya peneliti merangkai tahapan penelitian guna meningkatkan kredibilitas penelitian, dalam penelitian ini terdapat dua tahapan penelitian, yakni:

1. Penelitian Lapangan

Dalam tahap pekerjaan penelitian lapangan peneliti menyiapkan diri dengan cara menyusun rancangan penelitian, memperluas fokus penelitian, memasuki lapangan, memilah dan memilih informan serta informasi untuk mempermudah memahami dan mendeskripsikan data.

2. Analisis Data

¹² Ibid.

Setelah mengumpulkan data di lapangan, perlu kiranya mengolah dan menginterpretasikan data yang ada kedalam bentuk data yang informatif, pada tahapan ini bisa disebut dengan analisis data. Dalam tahap analisis data terjadi penyeleksian, *cross chek*, serta mendeskripsikan data dengan baik dan sesuai pokok pembahasan.